



Edukasi Kesetaraan Gender pada Remaja Perempuan Kampung Siderang Legok Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug

Raysiva Khuraerah¹, Dewi Kustanti²

¹ Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: raysiva.khuraerah@gmail.com

² Prodi Pendidikan Umum, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: dewikustanti@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pernikahan dini dan angka kelahiran yang tinggi telah melahirkan stigma bahwa remaja perempuan yang telah memasuki usia baligh sudah harus mempersiapkan dirinya menjemput jodoh tanpa memerhatikan pendidikan yang sedang disandangnya sehingga tak jarang remaja putri disana harus mengalami putus sekolah. Adapun tujuan dari diadakannya edukasi ini dalam rangka membuka pikiran para remaja putri agar semakin sadar akan pentingnya pendidikan, walaupun kultur yang sudah terjadi tidak dapat dihindari, namun semangat mengenyam pendidikan haruslah tinggi sehingga para remaja putri semakin semangat mencari ilmu dengan cara bagaimanapun bukan hanya sebatas pendidikan formal diatas meja sekolah. Alternatif yang mahasiswa lakukan adalah dengan mengadakan kegiatan sekolah gender yang didalamnya disampaikan materi mengenai analisis sosial, *public speaking*, dan keperempuanan baik dalam segi teologis, sejarah pergerakan perempuan dan pandangan kebebasan mengenai keperempuanan, mengingat permasalahan yang terjadi di lokasi maka mahasiswa mencoba memecahkannya dengan memberi edukasi terlebih dahulu yang kemudian menjadi sebuah refleksi. Dalam keberlangsungan kegiatan sekolah gender, mahasiswa mengukur beberapa indikator yang menjadi capaian seperti afektif, kognitif, dan psikomotor yang nantinya dalam ketiga indikator tersebut menjadi sebuah acuan keberhasilan penyampaian materi. Tidak hanya itu pemuda Kampung Siderang Legok dipaksa untuk mengimplementasikan materi yang telah disampaikan, seperti dapatnya menganalisis keadaan sosial, merencanakan solusi untuk sebuah masalah sosial, berani dan mampu menyampaikan pendapat didalam forum atau diskusi diskusi yang berlangsung. Yang semuanya telah tercapai pasca kegiatan sekolah gender dilaksanakan.

Kata Kunci: Edukasi, Kesetaraan Gender, Sekolah Gender

Abstract

Early marriage and high birth rates have given birth to the stigma that teenage girls who have entered puberty have to prepare themselves to pick up a soul mate without paying attention to the education he is holding so that not infrequently young women there must experience a dropout. The purpose of this education is in order to open the minds of young women to be more aware of the importance of education, although the culture that has occurred cannot be avoided, but the spirit of education must be high so that young women are more eager to seek knowledge in any way not just limited to formal education on the school table. The alternative that students do is to hold gender school activities in which material is delivered about social, public and women both in theological terms, the history of womwn movemet aand the view of freedom about women, considering the problems that occur at the location, students try to solve it by educating more and more that the later becomes a reflection. In the continuity of gender school activities, students measure several indicators that become achievements such as affective, cognitive, and psychomotor which later in the three indicators become a reference to the success of material delivery. Not only that, Kampung Siderang Legok girls are forced to implement the material that has been delivered, such as being able to analyze social situations, plan solutions to a social problem, be brave and able to express opinions in forums or discussions that take place. All of which has been achieved after gender school activities are carried out.

Keywords: *Education, Gender Equality, Gender School*

A. PENDAHULUAN

KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa di setiap perguruan tinggi yang mengingat pada tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian. Maka Kuliah Kerja Nyata atau KKN adalah bentuk implementasi dari tri dharma perguruan tinggi tersebut.

Model KKN DR Sisdamas adalah KKN yang diselenggarakan dalam semangat kampus merdeka, diwujudkan dengan pemberdayaan masyarakat melalui refleksi dan perencanaan serta pelaksanaan program sesuai kompetensi peserta KKN serta dengan memanfaatkan berbagai media sosial. Distingisi Metode KKN DR Sisdamas yakni Pemberdayaan Masyarakat dengan Memadukan Penelitian dan Pengabdian dengan menggunakan tiga tahapan yakni refleksi sosial, perencanaan partisipatif, serta pelaksanaan dan evaluasi program. Tujuan KKN-DR Sisdamas yakni agar mahasiswa turut serta memberi kontribusi bagi masyarakat sekitar sesuai dengan kondisinya serta disesuaikan dengan kompetensi mahasiswa yang bersangkutan juga turut andil pada penanggulangan masa/pasca COVID-19, sehingga keberadaannya dirasakan oleh masyarakat. Program KKN-DR Sisdamas difokuskan pada pemberdayaan masyarakat pada lingkungan Kelurahan/Desa RT/RW atau komunitas

tertentu. KKN-DR Sisdamas dilaksanakan selama 35 hari terhitung dimulainya masa KKN yang dilakukan baik secara langsung tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Lokasi KKN terletak di Kabupaten Garut yang beralamatkan di Kp. Siderang Legok RW 04 Desa Cintanagara Kec. Cigedug dengan kondisi geografis terletak di dataran tinggi atau pegunungan, dengan bernuansakan desa atau perkampungan serta letak antara rumah satu dengan lainnya sudah berdempetan menjadikan masyarakat di lingkungan tersebut cenderung lebih harmonis.

Analisis sosial adalah bahan bentuk penelitian yang menjadi sebuah data untuk peneliti atau seseorang yang sedang melaksanakan KKN atau Kuliah Kerja Nyata. Didalam Analisis Sosial terdapat beberapa unsur yaitu, Sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi budaya dan pendidikan. Maka sesuatu yang terjadi dilapangan baik sebuah permasalahan atau sebuah kegiatan haruslah dilakukan terlebih dahulu sebuah analisis sosial.

Keadaan sosial masyarakat di kampung siderang legok bersifat harmonis baik itu antara sesama warga, antara warga kampung tetangga, antara stakeholder setempat, pun dengan para mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di kampung tersebut mahasiswa merasa nyaman serta disambut dengan baik. Adapun kekurangan ataupun permasalahan mengenai keadaan sosial kemasyarakatan di kampung siderang legok sesuai data yang mahasiswa dapatkan melalui sebuah diskusi yang mahasiswa lakukan dengan remaja kampung Siderang Legok yaitu permasalahan mengenai stigma atau pemikiran yang cenderung sempit. Seperti halnya pembatasan mobilitas remaja perempuan hanya sampai pukul 18.00 serta stigma yang telah melekat bahwa pendidikan terhadap perempuan dianggap percuma. Dari kedua contoh tersebut, keadaan sosial masyarakat khususnya kepada remaja putri terkesan membatasi ruang-ruang kebebasan kepada perempuan serta permasalahan tersebut menjadi suatu stigma yang mempersempit pemikiran.

Islam yang memberikan pengabdian yang sangat besar untuk perempuan. Bukan saja dengan mencabut kewenangan mutlak para ayah, islam pun memberikan kemerdekaan penuh. *Pertama*, di bidang psikologi laki-laki dan perempuan, islam mewujudkan sebuah mukjizat. *Kedua* terlepas dari fakta bahwa islam menyadarkan dan mengakrabkan perempuan dengan hak-haknya sebagai manusia, memberinya individualitas, kemerdekaan, dan kemandirian, islam tidak pernah meyakinkan perempuan untuk memberontak atau bersikap sinis terhadap laki-laki, sikap hormat anak perempuan kepada ayahnya dan sikap hormat istri kepada suaminya tidak dihapuskan. (Muthahari, 2012)

Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi

perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Pernikahan dini dan angka kelahiran yang tinggi telah melahirkan stigma bahwa remaja perempuan yang telah memasuki usia baligh sudah harus mempersiapkan dirinya menjemput jodoh tanpa memerhatikan pendidikan yang sedang disandanginya sehingga tak jarang remaja putri disana harus mengalami putus sekolah. Padahal kedudukan pendidikan terkhusus untuk perempuan sangatlah penting sebagai pencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Dalam ajaran agama islam, perempuan atau ibu merupakan sekolah pertama atau madrasah pertama bagi anak-anaknya selain itu secara emosional pun seorang ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anaknya sehingga sosok ibu memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya (Effendy, 2014).

Tujuan diadakannya edukasi ini dalam rangka membuka pikiran para remaja putri agar semakin sadar akan pentingnya pendidikan, walaupun kultur yang sudah terjadi tidak dapat dihindari, namun semangat mengenyam pendidikan haruslah tinggi sehingga para remaja putri semakin semangat mencari ilmu dengan cara bagaimanapun bukan hanya sebatas pendidikan formal diatas meja sekolah. Serta remaja sekitar diharapkan menyadari akan peran dan fungsinya sebagai pemuda/pemudi yang menjadi poros gerakan sosial serta sadar akan kebebasan individu yang tidak dapat dibatasi oleh hal yang dianggap mendiskreditkan dirinya sendiri.

B. METODE PENGABDIAN

Metode merupakan suatu cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. (Tafsir, 1996) selain itu, metode juga didefinisikan sebagai cara yang teratur dan terpikir secara matang untuk mencapai maksud yang dituju. (Sudjana, 2010). Metode yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah tahapan, rangkaian, urutan atau rancangan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian.

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini terwujud dalam suatu edukasi dalam bentuk diskusi interaktif yang dikemas dalam kegiatan "Sekolah Gender" serta mengambil contoh dari seorang pahlawan wanita Indonesia di bidang pendidikan sehingga para peserta dapat mudah menerima materi dan *transfer of knowledge* pun dapat berjalan dengan lancar.

1. Edukasi

Dalam KBBI, Edukasi diartikan sebagai pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu cara mengembangkan keterampilan ataupun sikap yang diharapkan dapat menjadikan seseorang lebih baik.

Edgar Dalle dalam (Gurupendidikan.co.id, 2021) mengemukakan bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh keluarga, pemerintah, ataupun masyarakat melalui kegiatan latihan ataupun pengajaran yang dilakukan didalam sekolah ataupun luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap dimasa yang akan datang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa edukasi merupakan suatu cara pengembangan sikap yang dilakukan melalui pelatihan ataupun pengajaran dengan tujuan agar dapat menjadikan seseorang lebih baik.

2. Kesetaraan Gender

Gender merupakan perbedaan secara sosial untuk menggambarkan seluruh atribut yang diberikan sosial seperti peran, kegiatan, tanggung jawab atas laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat.

Sedangkan seks berhubungan dengan segala aspek biologis yang terdapat pada laki-laki dan perempuan. Sehingga dalam pembahasan ini kita bedakan bahwa seks merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari aspek biologis atau fisik, sedangkan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari peran, tanggung jawab yang ada pada struktur sosial masyarakat tertentu.

Identitas gender sangatlah menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan, baik dalam berpikir, bertindak, ataupun dipersepsikan ketika berdasarkan struktur sosial masyarakat. Misalnya jika identitas seorang perempuan pada suatu masyarakat perannya diharapkan untuk bekerja didalam rumah maka sebagai perempuan diharapkan berada dirumah, begitupun sebaliknya pada laki-laki. Ketika laki-laki pada struktur sosial tertentu berperan sebagai pencari nafkah utama maka laki-laki diharapkan bertindak sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Gender ditentukan oleh tiga hal, yaitu : tempat, budaya masyarakat, dan waktu. *Pertama*, tempat. Misalnya ketika berada di dalam rumah, peran memasak ada pada perempuan, sementara ketika datang ke restoran atau hotel yang menjadi chef kebanyakan dipegang oleh laki-laki. Sehingga sangat berbeda ketika berada dirumah dan di tempat kerja. *Kedua* budaya masyarakat yang berlaku. Misalnya di Sulawesi selatan dalam budaya pernikahannya yang harus membayar uang panai adalah laki-laki sedangkan di sumatera barat perempuan lah yang harus memberikan uang kepada laki-laki. *Ketiga* waktu, yakni bahwa gender akan berubah sesuai dengan waktu. Seperti misalnya pada zaman dahulu sulit sekali menemukan perempuan yang menjadi pemimpin sementara di zaman sekarang sudah sangat

banyak perempuan yang menjadi pemimpin baik itu dalam suatu organisasi ataupun di Indonesia sendiri pernah memiliki presiden seorang perempuan.

Peran gender merupakan peran laki-laki atau perempuan yang telah dirumuskan atau ditentukan oleh masyarakat berdasarkan polarisasi maskulinitas, stereotype seksual, dan feminitas. Misalnya jika perempuan dipandang harus menjadi yang melakukan pengurusan di rumah maka perempuan lah yang diharapkan melakukan hal-hal tersebut. Begitupun yang terjadi pada laki-laki ketika ia dipandang harus melakukan segala pekerjaan diluar rumah, sebagai pelindung, maka peran tersebutlah yang disandangkan pada laki-laki.

Ketika peran gender diperkuat oleh budaya dan tradisi masyarakat kemudian dilegitimasi oleh negara melalui peraturan perundang-undangan seperti halnya Undang-undang perkawinan no. 1 tahun 1974 disebutkan bahwa peran laki-laki menjadi kepala keluarga dan perempuan mengurus rumah tangga. Sehingga semua ini sangat relevan dengan peran gender yang telah disebutkan sebelumnya maka disitulah terjadi pembakuan peran gender.

Adapun dampak dari adanya pembakuan gender ialah akan adanya beban ganda. Yakni misalnya ketika perempuan perannya hanya berada dirumah ketika ia dituntut harus mencari nafkah tambahan disitulah terjadi beban ganda terhadap perempuan. Selain itu dampak dari pembakuan peran gender juga akan terjadi stigmatisasi. Ketika perempuan ataupun laki-laki menjalankan sesuatu tidak sesuai dengan peran gender nya seperti misalnya ketika perempuan lebih memilih untuk bekerja atau mengejar pendidikan maka akan timbul stigmatisasi bahwa "perempuan tidak perlu sekolah tinggi cukup saja melakukan perannya dirumah". Perlu diketahui bahwa stigmatisasi merupakan sebuah pelabelan atau cap negative kepada seseorang ataupun kelompok berdasarkan pengaruh sosial dan lingkungannya. Selain dari beban ganda dan stigmatisasi, dampak lain dari pembakuan gender adalah marginalisasi dimana ada pihak-pihak yang terpinggirkan dan akan ada yang menjadi dominan. Misalnya pada suatu kegiatan desa yang banyak diundang adalah orang penting, berpengaruh dan lain sebagainya yang mana posisi orang-orang tersebut didominasi oleh laki-laki sehingga perempuan tidak dapat memposisikan dirinya sebagai pengambil keputusan. Adapun penyebab dari perempuan lebih sedikit dalam ruang pengambilan keputusan adalah karena kembali lagi kepada peran gender yang mengemukakan bahwa pengambilan keputusan ada pada laki-laki.

Keadilan atau kesetaraan merupakan dasar serta misi utama manusia dalam mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bernegara, serta membangun keluarga yang berkualitas. Jumlah penduduk perempuan di Indonesia hamper setengah dari seluruh penduduk Indonesia. Kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-hak serta kesempatan sebagai manusia agar mampu berkontribusi dan berpartisipasi dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan hal lainnya telah diatur dalam Undang-undang Dasar 1945

bab X tentang warga negara, yakni pada pasal 27 ayat (1) yang berbunyi bahwa setiap orang memiliki kedudukan yang sama di mata hukum tanpa ada diskriminasi satu sama lain. (Sumar, 2015).

Enginer dalam (Sumar, 2015) Mengemukakan bahwa terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak terjadinya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga kesempatan berpartisipasi dan kekuatan control atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang sama. Historis pun menjadi saksi bahwa dominasi laki-laki atas perempuan telah terjadi di setiap zaman dimana seringnya terjadi perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Yang kemudian memunculkan doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk dari ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan psikis seperti pelecehan, menggoda perempuan ditempat umum, ataupun senda gurau yang melecehkan perempuan. Sedangkan kekerasan fisik seperti pemerkosaan, penganiayaan, ataupun segala bentuk yang melukai perempuan, hingga terjadinya pembunuhan, dan lain sebagainya.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Adapun bentuk dari pelaksanaan kegiatan ini berbentuk sosialisasi dan edukasi tentang kesetaraan gender dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan pendidikan bagi remaja putri Kampung Siderang Legok. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2021 yang bertempat di MTs Al-muttaqin. Peserta dari kegiatan ini adalah remaja putri yang sedang mengenyai pendidikan SMP kelas 7 dan 8. Kegiatan ini dihadiri kurang lebih 15 orang remaja putri.

Adapun yang menjadi latar belakang adanya kegiatan edukasi ini, adalah beberapa keresahan yang dirasakan remaja putri bahwa ketika ia sudah memasuki usia 16 tahun dia harus segera menikah sedangkan keinginan untuk melanjutkan sekolah sangatlah tinggi. Serta keresahan lainnya apakah ketika setelah menikah masih bisa menjadi perempuan yang berpendidikan?.

Kegiatan dibuka dengan membaca do'a kemudian dibuka dengan game sebagai *ice breaking* sebelum memasuki acara inti. Lalu penyampaian materi yang secara spesifik membahas kesetaraan gender meskipun pada praktiknya diselingi dengan ilmu pendukung yang lain. Adapun materi yang secara khusus disampaikan yakni mengenai :

- 1) Bagaimana konsep gender dan kesetaraan gender
- 2) Pentingnya pendidikan bagi perempuan
- 3) Bentuk kekerasan terhadap Perempuan

4) Tokoh-tokoh pahlawan perempuan di Indonesia

Setelah selesai materi disampaikan dilanjutkan dengan diskusi berupa Tanya jawab antara pemateri dan peserta. Baik itu peserta yang bertanya kepada pemateri maupun pemateri yang bertanya kepada peserta mengenai materi yang telah disampaikan guna mengetahui sejauh mana peserta menyerap informasi yang disampaikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diadakannya kegiatan edukasi ini banyak diantara remaja putri/perempuan di kampung siderang legok kurang memerhatikan pendidikan nya dengan alasan adiknya tidk ada yang menjaga sehingga orang tua nya tidak mengizinkan untuk berangkat sekolah, selain itu banyak diantara mereka yang akan segera menikah sehingga mau tidak mau harus putus sekolah.

Kondisi lingkungan yang cukup padat serta masyarakat yang terdiri dari kelompok ekonomi menengah kebawah menjadi faktor maraknya fenomena pernikahan dini serta kesadaran masyarakat akan dampak negatif dari pernikahan dini belum merata.

Kebebasan berinteraksi dan juga kebebasan berfikir dan bertindak pemuda/pemudi Desa Siderang Legok cenderung lebih di batasi dengan latar belakang gender, hal yang sebaiknya tidak terjadi dikarenakan dengan pembatasan tersebut dikhawatirkan stigma mereka akan menyimpulkan bahwa kebebasan itu tidak bisa dirasakan oleh setiap individu akan tetapi kebebasan memandang sebuah gender.

Untuk itu dengan adanya kegiatan edukasi yang ditujukan kepada remaja-remaja putri yang ada di Kampung siderang legok diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pencerahan bagaimana pentingnya pendidikan dan edukasi kebebasan gender untuk seorang perempuan, baik itu sebelum menikah ataupun setelah menikah. Karena pada hakikatnya menjadi seorang ibu haruslah memiliki imu yang banyak agar dapat menghasilkan generasi yang berkualitas untuk agama, bangsa dan negara serta kontribusi peran perempuan dalam gerakan sosial dapat terimplementasikan.

Alternatif yang mahasiswa lakukan adalah dengan mengadakan kegiatan Sekolah Gender yang didalamnya disampaikan materi mengenai analisis sosial, *public speaking*, dan keperempuanan baik dalam segi teologis, sejarah pergerakan perempuan dan pandangan kebebasan mengenai keperempuanan, mengingat permasalahan yang terjadi di lokasi maka mahasiswa mencoba memecahkannya dengan memberi edukasi terlebih dahulu yang kemudian menjadi sebuah refleksi. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu empat kali dalam waktu dua minggu yang dilakukan di hari libur sekolah yang bertempat di gedung MTs Al-

muttaqin dengan estimasi waktu penyampaian materi ialah satu sampai dengan dua jam yang kemudian dialakukan nya sebuah dialek antara pemuda dengan pemateri selaku pemantik dan pengarah gerakan dikemudian hari.

Dalam keberlangsungan kegiatan sekolah gender, mahasiswa mengukur beberapa indikator yang menjadi capaian seperti afektif, kognitif, dan psikomotor yang nantinya dalam ketiga indikator tersebut menjadi sebuah acuan keberhasilan penyampaian materi. Tidak hanya itu pemuda Kampung Siderang Legok dipaksa untuk mengimplementasikan materi yang telah disampaikan, seperti dapatnya menganalisis keadaan sosial, merencanakan solusi untuk sebuah masalah sosial, berani dan mampu menyampaikan pendapat didalam forum atau diskusi diskusi yang berlangsung. Yang semuanya telah tercapai pasca kegiatan sekolah gender dilaksanakan.

Adapun rekomendasi pengabdian dalam konsentrasi kepemudaan dan keperempuanan di Kampung Siderag Legok dibutuhkan nya pengawalan serta pemupukan kesadaran kembali karena ditakutkan gerakan-gerakan yang sudah secara intens dilaksanakan dikemudian hari menjadi pasif dikarenakan tidak adanya regenerasi dan redupnya kesadaran sosial dikalangan pemuda/pemudi tersebut. Serta selain pemupukan nilai nilai kesadaran maka diperlukan pula nilai nilai keintelektualan yang dapat menjadi sebuah dorongan supaya pemuda/pemudi tersebut tidak sempit dalam pemikiran serta dalam wawasan.



Gambar 1. Dokumentasi Sekolah Gender



Gambar 2. Remaja Milai Berani Mengemukakan Pendapat



Gambar 3. Public Speaking

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pentingnya kesadaran pendidikan, kebebasan bertindak dan berfikir, dan pentingnya kesadaran peran dan fungsi pemuda/pemudi sebagai poros gerakan sosial menjadi suatu hal yang sangat fundamental. Masifnya kegiatan sosial dan berjalannya nilai-nilai moral, budaya, dan pendidikan di suatu daerah dapat diukur salah satunya dengan sejauh mana pemuda/pemudi di lingkungan tersebut menyadari akan pentingnya hal tersebut, jika di lingkungan tersebut nilai-nilai moral, budaya dan pendidikan terkesan tertinggal maka ada sebuah permasalahan di lingkungan tersebut dan semua permasalahan tersebut dapat diketahui dengan cara mengetahui terlebih dahulu stigma seperti apa yang telah menjadi karakter di daerah tersebut.

2. Saran

Sangat diharapkan untuk pemerintah setempat guna untuk kemajuan pendidikan serta untuk kesejahteraan masyarakat Kampung Siderang Legok untuk lebih mengkonsentrasikan pembangunan sarana pendidikan, memaksimalkan sumber daya manusia supaya lebih maksimal dalam ranah pendidikan, ekonomi dan budaya.

Adapun dari beberapa tulisan yang disampaikan dalam jurnal yang telah penulis sampaikan, tentunya masih sangat banyak kekurangan baik dalam segi data, materi dan penyelesaian yang kurang maksimal maka sangat diharapkan bagi pembaca untuk menyampaikan kritik dan saran yang membangun guna menjadi sebuah evaluasi bagi penulis untuk menciptakan karya dikemudian hari.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih mahasiswa KKN sampaikan untuk civitas akademika terkhusus LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai penyelenggara kegiatan KKN DR Tahun 2021. Lalu Terima Kasih kami sampaikan kepada Ibu Dr. Dewi

Kustanti, M.Pd selaku osen Pembimbing Lapangan. Juga kepada Kepala Desa Cintanagara, Keua RW 04, Ketua Pemuda Kampung Siderang Legok, serta kepada seluruh masyarakat RW 04 Kampung Siderang Legok.

G. DAFTAR PUSTAKA

DAMAYANTI, Angel. Edukasi Peningkatan Kesadaran tentang Kesetaraan Jender untuk Mengatasi Perkawinan Anak. *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 2020, 2.1: 379-392.

EFENDY, Rustan. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 2014, 7.2: 142-165.

FAUZIAH, Resti; MULYANA, Nandang; RAHARJO, Santoso Tri. Pengetahuan Masyarakat Desa tentang Kesetaraan Gender. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2015, 2.2.

RAHMI, Atikah; SALAMAH, Ummi; KHAIRIAH, Nalil. Edukasi Hukum Berkeadilan Gender sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan bagi Pengurus 'Aisyiyah di Medan. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2021, 2.2: 246-256.

RATNAWATI, Dewi; SULISTYORINI, Sulistyorini; ABIDIN, Ahmad Zainal. Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 2019, 15.1: 10-23.

SUMAR, Warni Warni Tune. Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 2015, 7.1: 158-182.

Tafsir, A. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.